Pendapat Mahasiswa Terhadap Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan Problem Based Learning (PBL) di Fakultas Kedokteran Universitas Riau Pekanbaru

Rita Endriani¹, Elda Nazriati²

ABSTRACT

New paradigm in medical education caused exchange of medical education curriculum from conventional to competence based curriculum. One method of competence based curriculum implementation is Problem Based Learning (PBL). PBL was implemented in medicine faculty of Riau University (FK UR) since 2007. This research aim was to know students opinion of PBL program in FK UR. This research was non experimental quantitative analytic using questionnaire to all student of year 2007 (100 students).

The result showed that most of the student give positive opinion on 78,3% PBL was socialized but 72% opinion of students did'nt have good understanding of PBL.

Key word: implementation, competence based curriculum, Problem Based Learning (PBL)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran yang sangat pesat (*mega speed*) serta persaingan global menuntut lulusan pendidikan kedokteran mempunyai kualitas/ mutu yang baik. Selain itu tuntutan *stakeholder* terhadap lulusan pendidikan kedokteran selalu berkembang, sehingga menuntut institusi pendidikan kedokteran untuk selalu melakukan penjaminan mutu dengan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dari lulusan pendidikan kedokteran tersebut.¹

Usaha penjaminan mutu ini menyebabkan terjadinya perubahan paradigma pendidikan kedokteran di seluruh dunia khususnya di Indonesia. Disamping itu Pemerintah melalui SK menteri Kesehatan No. 1457/MOH/Sk/X/2003 telah menyatakan standard pelayanan kesehatan ke dalam Standard pelayanan Minimal untuk mencapai Indonesia Sehat 2010.² Standard pelayanan minimal ini harus dapat dilaksanakan oleh seorang lulusan pendidikan kedokteran (dokter) yang dituntut mempunyai profesionalisme dalam berkarya dan memiliki tanggung jawab social dan moral dalam

segala aktivitas profesinya sehingga mampu menjadi pelayan untuk masyarakat.³

Perubahan paradigma pendidikan kedokteran, menyebabkan perlu diadakan perubahan pada kurikulum pendidikan dokter khususnya kedokteran dasar di Indonesia dari konvensional berupa *teacher centered* menjadi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan *student centered*. KBK bisa dilaksanakan dengan berbagai cara, salah satunya dengan *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan SK Dirjen DIkti No.1386/D/T/2004 maka Program Studi Kedokteran Dasar (PSKD) dilandasi/ mengacu ke Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) untuk dokter layanan primer (*Primary Care Physician*) dengan pendekatan dokter keluarga.⁴

PBL merupakan suatu metode pendekatan pendidikan kedokteran dengan menggunakan bahan stimulus kepada mahasiswa untuk membantu mahasiswa berdiskusi tentang masalah yang penting, pertanyaan maupun *issue*.⁵ Menurut Pawitan (2006) PBL juga merupakan pembelajaran yang didapat dari proses untuk mendapatkan pengertian atau proses pemecahan masalah dengan menggunakan *problem, trigger* (pemicu). Pemicu digunakan sebagai fokus atau ransangan untuk pemecahan masalah atau kemampuan

¹ Penulis untuk korespondensi. Alamat : Unit Penjaminan Mutu (UPM) Fakultas Kedokteran Universitas Riau Jl. Diponegoro no 1 telp 0761-839264

² Bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Riau

bernalarnya dan juga digunakan sebagai dasar untuk menentukan informasi dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendapatkan pengertian tentang mekanisme terjadinya masalah dan cara pemecahan masalah tersebut.⁶

FK UR sebagai Fakultas Kedokteran yang baru, banyak melakukan inovasi dalam bidang pendidikan, diantaranya melaksanakan KBK dengan PBL. PBL diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan mampu mengidentifikasi kebutuhan belajarnya sendiri. Hal ini akan menstimulus mahasiswa untuk mencari aktif sumber belajar yang diperlukan sehingga memperoleh informasi yang diperlukan dan pada akhirnya kemampuan *knowledge*, *skills* dan *attitude* akan meningkat.⁷

PBL yang dilaksanakan di Fakultas Kedokteran UR terdiri dari beberapa komponen yang tergabung menjadi satu yaitu: kurikulum, mahasiswa, tutor/instruktur, modul, *skill lab* dan evaluasi. Untuk peningkatan pelaksanaan KBK di FK UR maka peneliti ingin mengetahui pendapat mahasiswa tentang implementasi KBK dengan berbagai komponen PBL di FK UR.

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah mahasiswa FK UR. Sampel penelitian ini mahasiswa angkatan tahun 2007 yang telah menjalankan metode pembelajaran dengan PBL yang diterapkan di FK UR dan diambil secara *total sampling* dengan jumlah sampel 100 orang (n= 100).

Alat Penelitian

Alat/instrument yang digunakan adalah berupa kuesioner untuk mengevaluasi pelaksanaan KBK dengan PBL di FK UR. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi kuesioner yang dibuat oleh Saryono,dkk (2006) yang terdiri dari dua bagian, yang pertama berisi tentang identitas responden dan bagian kedua berisi tentang pernyataan untuk mengetahui kegiatan PBL baik pelaksanaan maupun masalah yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan PBL. Penilaian dilakukan adalah 1-4 (1= Sangat tidak setuju, 2=

tidak setuju, 3= setuju, 4= Sangat setuju). Sebelum digunakan kuesioner diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu dengan diujicobakan terhadap sebagian mahasiswa.⁷

Tiap mahasiswa/ responden diberikan satu paket kuesioner. Responden diberi waktu 1 jam untuk mengisi kuesioner tersebut dan setelah diisi kuesioner langsung dikumpulkan.

Pengolahan Data

Pengolahan data hasil penelitian yang didapat dari survey lapangan akan dilakukan dengan menggunakan piranti lunak computer yakni SPSS versi 10,0. Hasil disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan kuesioner yang disebar pada mahasiswa angkatan 2007 yang telah menjalani metode pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan *Problem Based Learning* (PBL). Dari 100 kuesioner yang disebar yang kembali sebanyak 94 buah dan selanjutnya dilakukan penghitungan dan analisis sehingga didapatkan hasil yang dapat dilihat di bawah ini:

1. Pendapat Mahasiswa terhadap PBL

Pendapat mahasiswa terhadap PBL adalah sebagian besar mahasiswa setuju dilaksanakannya KBK dengan PBL. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan bahwa konsep dan langkah PBL telah disosialisasikan oleh tutor/ penanggung jawab PBL sebanyak 72 orang (78,3%), PBL sangat mendukung *student center learning* sebanyak 52 orang (55,9%), PBL bisa diterapkan pada kasus lain selain yang ada pada scenario 58 orang (63,0%), dan PBL bermanfaat untuk membiasakan mahasiswa belajar mandiri sebanyak 64 orang (68,8%). Tetapi ada pernyataan dalam kuesioner yaitu belajar dengan PBL telah dipahami dengan baik tidak disetujui mahasiswa sebanyak 67 orang (72%) dan begitu juga dengan pernyataan PBL adalah proses belajar yang menyenangkan sebanyak 54 orang (58,1%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Pendapat Mahasiswa terhadap PBL

No	Pernyataan	SS		S		TS		STS	
		N	%	n	%	n	%	n	%
1	Pendapat mahasiswa terhadap modul memberikan hasil sebagian besar mahasiswa setuju dengan modul yang digunakan dalam PBL. Hal ini mudah dipahami	0	0,08	47	50,5	69	74,2	0	0
2	Salah satu pernyataan yang diambil dari pernyataan kalimat dalam skenario Rumus dan langkah PBL telah disosialisasikan oleh tutor/pelatih yang sesuai dengan skenario PBL sangat mendukung	0	0	72	78,3	22	23,7	0	0
3	Skenario sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran	3	3,48	53	57,9	29	31,2	3	3,2
4	Salah satu pernyataan Mahasiswa terhadap Modul Masalah yang ada di skenario kasuistik adalah yang ada pada dijumpai sehari-hari	0	0,2	68	74,0	32	34,8	1	1,1
5	Skenario sudah menarik dan menantang saya dalam menanggapi untuk berdiskusi mencari literatur	08	00,1	47	46,3	39	47,9	5	5,4
6	PBL bermanfaat untuk Daftar pustaka yang ada dalam modul tersedia di perpustakaan belajar mandiri	0	0,5	64	68,8	29	44,1	46	49,5
7	Jumlah skenario dalam modul PBL adalah proses belajar yang menarik	7	7,7	14	13,9	52	58,4	29	30,4

(69,9%), skenario sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran sebanyak 53 orang (57%). Selain itu masalah yang ada di skenario merupakan masalah sehari-hari sebanyak 69 orang (74,2%) skenario sudah menstimulasi mahasiswa untuk berdiskusi secara aktif sebanyak 47 orang (50,5%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Ket: SS : Sangat Setuju S : Setuju
 TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

3. Pendapat Mahasiswa terhadap Proses Tutorial / diskusi PBL

Pendapat mahasiswa terhadap proses tutorial atau diskusi PBL bahwa sebagian besar mahasiswa setuju dengan pernyataan yang ada di kuesioner yaitu: mereka telah mempersiapkan sumber literatur malam sebelum diskusi dimulai sebanyak 50 orang (53,8%), telah mempelajari skenario sebelum diskusi 77 orang (82,8%), pada awal diskusi tutor telah memperkenalkan diri sebanyak 71 orang (76,3%), tutor menyerahkan pemilihan moderator dan sekretaris pada anggota grup 65 orang (69,9%), tutor telah mengarahkan mahasiswa dengan baik 63

orang (67,7%). Moderator dan sekretaris telah memahami tugas dan peran dengan baik 73 orang (78,5%), Sebelum menentukan masalah dalam modul kelompok menentukan kata kunci/ klarifikasi istilah dulu 63 orang (67,7%), pertanyaan dirumuskan sesuai kata kunci sebanyak 66 orang (71%), dan pada akhir diskusi, tutor memberikan masukan tentang bagaimana diskusi telah berlangsung sebanyak 57 orang (61,3%). Tetapi ada pernyataan lain yang tidak disetujui mahasiswa yaitu sasaran belajar disusun secara jelas sebanyak 41 orang (44,1%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Pendapat Mahasiswa terhadap Proses Tutorial / diskusi PBL

No	Pernyataan	SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Saya telah mempersiapkan sumber literature malam sebelum diskusi dimulai	1	1.1	50	53,8	37	39,8	1	1.1
2	Saya telah mempelajari scenario sebelum diksusi	11	11.8	77	82.8	4	4.3	0	0
3	Pada awal diskusi tutor telah memperkenalkan diri	16	17.2	71	76.3	4	4.3	0	0
4	Tutor menyerahkan pemilihan moderator dan sekretaris pada anggota grup	27	29.0	65	69.9	0	0	0	0
5	Tutor telah mengarahkan mahasiswa dg baik	11	11.8	63	67.7	17	18.3	1	1.1
6	Saya telah memahami tugas dan peran moderator dan sekretaris dengan baik	7	7.5	73	78.5	11	11.8	1	1.1
7	Anggota grup selalu mengangkat tangan bila akan mengajukan pendapat/ pertanyaan	3	3.2	45	48.4	37	39.8	7	7.5
8	Sebelum menentukan masalah dalam modul kelompok menentukan kata kunci/ klarifikasi istilah dulu	16	17.2	63	67.7	11	11.8	2	2.2
9	Sasaran belajar disusun secara jelas	5	5.4	36	38.7	41	44.1	10	10.8
10	Pertanyaan dirumuskan sesuai kata kunci	3	3.2	66	71	17	18.3	0	0
11	Saya hanya mempelajari satu sasaran belajar yg dibebankan pada saya setelah diadakan pembagian	11	11.8	44	47.3	31	33.3	4	4.3
12	Pada akhir diskusi, tutor memeberikan masukan tentang bagaimana diskusi telah berlangsung	11	11.8	57	61.3	22	23.7	2	2.2
13	Alokasi waktu tutorial sudah cukup	2	2.2	32	34.4	36	38.7	22	23.7

4. Pendapat Mahasiswa terhadap Proses Skill lab

Pendapat mahasiswa terhadap proses *skills lab* adalah bahwa sebagian besar setuju dengan pernyataan dalam kuesioner mengenai proses *skills lab* yaitu: mereka telah mempelajari penuntun sebelum *skills lab* sebanyak 79 orang (85%), pada awal *skills lab* instruktur telah memperkenalkan diri sebanyak 78 orang (83,9%), instruktur telah memberikan penjelasan tentang materi *skills lab* dengan jelas sebanyak 73 orang (78,5%), sasaran

skills lab disusun secara jelas sebanyak 65 orang (69,9%), mereka mempelajari semua *skills lab* yang ada dalam penuntun sebanyak 75 orang (80,6%), pada akhir *skills lab*, instruktur memberikan masukan tentang bagaimana *skills lab* yang telah berlangsung sebanyak 65 orang (69,9%) dan instruktur dan mahasiswa datang tepat waktu sebanyak 53 orang (57%). Tetapi mahasiswa tidak setuju dengan alokasi waktu pelaksanaan *skills lab* yang sudah cukup sebanyak 41 orang (44,1%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Pendapat Mahasiswa terhadap Proses *Skills lab*

No	Pernyataan	SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Saya telah mempelajari penuntun sebelum <i>skills lab</i>	6	6.5	79	85	6	6.5	1	1.1
2	Pada awal <i>skills lab</i> instruktur telah memperkenalkan diri	10	10.7	78	83.9	4	4.3	0	0
3	Instruktur telah memberikan penjelasan tentang materi <i>skills lab</i> dengan jelas	8	8.6	73	78.5	11	11.8	0	0
4	Sasaran <i>skills lab</i> disusun secara jelas	4	4.3	65	69.9	20	21.5	2	2.15
5	Saya mempelajari semua <i>skills lab</i> yang ada dalam penuntun	4	4.3	75	80.6	13	14	0	0
6	Pada akhir <i>skills lab</i> , instruktur memberikan masukan tentang bagaimana <i>skills lab</i> yang telah berlangsung	8	8.6	65	69.9	17	18.3	2	2.15
7	Instruktur dan mahasiswa datang tepat waktu	9	9.7	53	57	25	26.9	5	5.4
8	Alokasi waktu pelaksanaan <i>skills lab</i> sudah cukup	4	4.3	23	24.7	41	44.1	23	24.7

5. Pendapat Mahasiswa terhadap Proses Penilaian Hasil Belajar

Pendapat mahasiswa terhadap proses penilaian hasil belajar dapat dilihat bahwa ada sebagian mahasiswa yang setuju dengan pernyataan dalam kuesioner yaitu sistem penilaian dalam diskusi meliputi keaktifan, relevansi pembicaraan dan keterampilan komunikasi sebanyak 71 orang (76,3%), laporan hasil diskusi terlalu banyak sebanyak 52 orang (55,9%), dan laporan hasil

diskusi merupakan ringkasan beberapa literatur sebanyak 71 orang (76,3%).

Sebagian lagi menyatakan tidak setuju dengan pernyataan dalam kuesioner yaitu sistem penilaian telah disosialisasikan sebanyak 40 orang (43%), tugas terstruktur diikutkan dalam penilaian yang persentasenya kecil sebanyak 40 orang (43%) dan bobot penilaian sudah sesuai dengan beban tugas yang diberikan sebanyak 47 orang (50,0%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Pendapat Mahasiswa terhadap Proses Penilaian Hasil Belajar

No	Pernyataan	SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Sistem penilaian dalam diskusi meliputi keaktifan, relevansi pembicaraan dan keterampilan komunikasi	9	9.7	71	76.3	7	7.5	3	3.2
2	Sistem penilaian telah disosialisasikan	4	4.3	37	39.8	40	43.0	7	7.5
3	Tugas terstruktur diikutkan dalam penilaian yang persentasenya kecil	5	5.4	35	37.6	40	43.0	7	7.6
4	Bobot penilaian sudah sesuai dengan beban tugas yang diberikan	2	2.2	25	26.9	47	50.5	13	14
5	Laporan hasil diskusi terlalu banyak	18	19.4	52	55.9	16	17.2	3	3.2
6	Laporan hasil diskusi merupakan ringkasan beberapa literature	6	6.5	71	76.3	10	10.8	1	1.1

6. Pendapat Mahasiswa terhadap Manfaat PBL

Pendapat mahasiswa terhadap manfaat PBL yang didapat dari kuesioner dapat dilihat bahwa sebagian mahasiswa menyatakan setuju dengan pernyataan dalam kuesioner yaitu pengetahuan mereka menjadi lebih luas dibanding dengan model kuliah konvensional sebanyak 39 orang (41,9%), diskusi pakar sangat membantu dalam mengatasi masalah yang belum terselesaikan pada saat diskusi sebanyak 46 orang (49,5%), mereka sadar bahwa belajar merupakan kebutuhan sebanyak 58 orang (62,4%), PBL bermanfaat untuk membiasakan

mahasiswa belajar mandiri sebanyak 61 orang (65,6%) dan PBL membuat mereka belajar lebih mendalam sebanyak 44 orang (47, 3%)

Sebagian besar mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahan belajar saya berasal dari hasil diskusi setiap kelompok sebanyak 59 orang (63,4%), bahan kuliah menjadi lebih lengkap sebanyak 50 orang (53,8%), daya ingat terhadap ilmu yang saya dapatkan dari metode PBL lebih tahan lama sebanyak 44 orang (47,3%), dan PBL hanya menambah beban dan tidak bermanfaat sebanyak 48 orang (51,6%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Pendapat Mahasiswa terhadap Manfaat PBL

No	Pernyataan	SS		S		TS		STS	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Pengetahuan saya menjadi lebih luas dibanding dengan model kuliah konvensional	5	5.4	39	41.9	32	34.4	12	12.9
2	Diskusi pakar sangat membantu dalam mengatasi masalah yang belum terselesaikan pada saat diskusi	7	7.5	46	49.5	26	28	9	9.7
3	Bahan belajar saya berasal dari hasil diskusi setiap kelompok	2	2.2	27	29.0	59	63.4	3	3.2
4	Bahan kuliah saya menjadi lebih lengkap	1	1.1	32	34.4	50	53.8	7	7.5

5	Daya ingat terhadap ilmu yang saya dapatkan dari metode PBL lebih tahan lama	3	3.2	32	34.4	44	47.3	12	12.9
6	Saya menjadi sadar bahwa belajar merupakan kebutuhan	27	29.0	58	62.4	6	6.5	0	0
7	PBL bermanfaat untuk membiasakan mahasiswa belajar mandiri	15	16.1	61	65.6	13	14	1	1,1
8	PBL hanya menambah beban dan tidak bermanfaat	5	5.4	36	38.7	48	51.6	1	1.1
9	PBL membuat saya belajar lebih mendalam	6	6.5	44	47.3	36	38.7	5	5.4

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa PBL sebagai cara belajar belum dipahami betul oleh mahasiswa. Hal ini mungkin disebabkan karena PBL merupakan suatu sistem pembelajaran yang baru dilaksanakan di FK UR sehingga masih perlu sosialisasi yang baik lagi sehingga mahasiswa bisa memahami konsep dari PBL itu sendiri. Menurut Saryono, konsep dari PBL adalah menyelesaikan masalah yang ada dalam modul PBL sebagai pemicu melalui tahapan “*seven jumps*”.⁷ Di FK UR konsep ini telah disosialisasikan dengan baik oleh tutor atau penanggung jawab PBL.

PBL sangat mendukung *student center learning* karena dengan metode ini sistem pembelajarannya berpusat ke mahasiswa bukan lagi kepada dosen. Tetapi hal ini justru tidak menyenangkan bagi mahasiswa karena mereka harus lebih aktif mencari *learning issue* dari berbagai sumber.⁵

Belajar berdasarkan masalah dianggap mahasiswa sangat berbeda dengan metode kuliah konvensional, sehingga mahasiswa menyatakan bahwa PBL bisa diterapkan pada kasus lain selain yang ada pada skenario. Selain itu dengan metode PBL ini bermanfaat untuk mahasiswa bisa belajar secara mandiri tanpa berpusat pada dosen seperti kuliah konvensional.⁷

Berdasarkan hasil Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa modul yang telah disusun oleh tim penanggung jawab modul mudah dipahami oleh mahasiswa. Modul terdiri dari beberapa skenario/masalah yang dikembangkan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai *trigger* bagi mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar.⁸ Berdasarkan hal ini sehingga rumusan *learning issue* telah sesuai dengan

skenario yang ada dalam modul tersebut. Masalah yang ada dalam skenario merupakan masalah yang sering dijumpai sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat memudahkan mahasiswa untuk memahami masalah tersebut sehingga dapat menstimulus mahasiswa untuk berdiskusi secara aktif. Meskipun jumlah skenario dalam modul sedikit tetapi diharapkan mahasiswa dapat mengaplikasikannya pada kasus-kasus baru. Sebagian besar mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa daftar pustaka yang relevan sudah tersedia di perpustakaan. Hal ini berarti perpustakaan masih perlu dilengkapi untuk menunjang keberhasilan PBL ini.

Berdasarkan hasil Tabel 3 di atas sebagian besar mahasiswa telah mempersiapkan sumber literatur malam sebelum diskusi dan telah mempelajari skenario sebelum diskusi. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa sudah mempersiapkan diri sebelum diskusi tutorial sehingga mereka bisa berdiskusi dengan baik. Tutor di dalam tutorial sudah berperan dengan baik karena pada awal diskusi tutor telah memperkenalkan diri dan tutor menyerahkan pemilihan moderator dan sekretaris pada anggota grup. Selain itu supaya diskusi berjalan dengan baik tutor telah mengarahkan mahasiswa dengan baik. Menurut Harsono, tutor berperan sebagai fasilitator dan mengaktifkan kelompok untuk memastikan bahwa mahasiswa mencapai kemajuan secara bermakna melalui pembahasan secara tersaji. Selain itu tutor juga penjaga atau pemelihara diskusi kelompok sekaligus pemandu untuk pencarian informasi bukan pemberi informasi (*overenthusiastic educational cheerleader*).⁸

Langkah-langkah dalam diskusi tutorial juga telah dipahami dengan baik sesuai dengan langkah “*seven jump*”. Hal ini bisa dilihat sebelum

menentukan masalah dalam modul, kelompok menentukan kata kunci/ klarifikasi istilah dulu dan pertanyaan dirumuskan sesuai kata kunci. Selain itu masing-masing mahasiswa juga telah memahami tugas dan perannya dengan baik sebagai moderator dan sekretaris. Pada akhir diskusi, tutor memberikan masukan tentang bagaimana diskusi telah berlangsung. Hal ini penting karena saran dan masukan tutor dapat bermanfaat untuk perbaikan proses tutorial selanjutnya.⁵

Skills laboratory merupakan tempat mahasiswa mendapatkan sarana dan fasilitas untuk belajar keterampilan klinik dalam sebuah situasi laboratorium sebelum mereka berhadapan langsung dengan pasien sesungguhnya di rumah sakit.⁹ Berdasarkan hasil diatas dapat dilihat bahwa mahasiswa telah memahami pentingnya *skills lab* bagi pendidikan mereka. Menurut Widyandana, mahasiswa dapat berlatih keterampilan medik melalui *skills lab* yang mereka perlukan dalam situasi latihan yang terstruktur, sistematis, bertahap dan aman tanpa harus membahayakan pasien yang sebenarnya. *Skills lab* dilaksanakan sesuai penuntun yang sudah dibuat oleh penganggung jawab modul dan didampingi oleh instruktur.⁹ Di FK UR penuntun yang sudah dibuat tersebut telah dipelajari oleh mahasiswa sebelum *skills lab* dimulai. Selain itu sasaran *skills lab* disusun secara jelas dan mempelajari semua *skills lab* yang ada dalam penuntun.

Peran instruktur *skills lab* dalam pendidikan keterampilan medik sangat penting untuk membimbing mahasiswa belajar keterampilan medik. Di FK UR pada awal *skills lab* instruktur telah memperkenalkan diri dan telah memberikan penjelasan tentang materi *skills lab* dengan jelas serta pada akhir *skills lab*, instruktur memberikan masukan tentang bagaimana *skills lab* yang telah berlangsung. Kemudian yang sangat penting disini adalah manajemen waktu dimana instruktur dan mahasiswa sudah datang tepat waktu. Hal ini berarti kehadiran mahasiswa dan instruktur sudah sesuai jadwal yang ditentukan dan ini akan mempengaruhi hasil pembelajaran skill lab. Selain itu ada juga instruktur datang tidak tepat waktu. Hal ini disebabkan karena kurangnya koordinasi dan jumlah dosen yang terbatas sehingga kalau ada dosen yang berhalangan secara mendadak sulit untuk mencarinya.

Ada sisi lain dari waktu yang tidak disetujui mahasiswa yaitu alokasi waktu pelaksanaan *skills lab* sudah cukup. Hal ini berarti waktu yang diberikan untuk pelaksanaan skill lab masih kurang sehingga perlu ditambahkan untuk mencapai hasil yang maksimal. Selain itu juga mungkin diperlukan solusi untuk hal ini berupa diperlukannya waktu latihan mandiri tanpa didampingi oleh instruktur, sehingga ketampilan medis ini bisa dikuasai dengan baik.

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa sistem penilaian dalam diskusi meliputi keaktifan, relevansi pembicaraan dan keterampilan komunikasi dianggap mahasiswa sudah cukup tetapi laporan hasil diskusi terlalu banyak sehingga hal ini memberatkan mahasiswa. Sedangkan laporan hasil diskusi merupakan ringkasan beberapa literatur.

Sistem penilaian sebenarnya sudah disosialisasikan. Selain itu juga tugas terstruktur diikuti dalam penilaian yang persentasenya kecil, sedangkan mahasiswa mengerjakannya memerlukan waktu dan konsentrasi yang baik sehingga sebagian besar mahasiswa merasa tidak setuju dengan persentasenya yang kecil. Oleh karena itu, menurut mahasiswa bobot penilaian juga belum sesuai dengan beban tugas yang diberikan karena tidak sesuai dengan hasil penilaian yang diperolehnya.

Standar penilaian sudah disosialisasikan pada saat penerimaan mahasiswa baru dan telah dicantumkan pada buku pedoman fakultas dan setiap buku blok. Tetapi setiap blok diberi otonomi untuk menetapkan berbagai metode belajar yang kontribusinya terhadap nilai mahasiswa tidak dijelaskan secara eksplisit.

Manfaat yang dirasakan mahasiswa dalam pelaksanaan PBL ini adalah pengetahuan mahasiswa menjadi lebih luas dibanding dengan model kuliah konvensional. Bahkan dengan adanya diskusi pakar sangat membantu dalam mengatasi masalah yang belum terselesaikan pada saat diskusi. Diskusi PBL juga berpengaruh terhadap bahan belajarnya. Di FK UR mahasiswa merasa bahan belajarnya kurang lengkap. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa belum bekerja sama dengan baik sehingga bahan yang didapat oleh kelompok lain tidak mereka ambil. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Saryono bahwa

diskusi PBL berpengaruh terhadap kelengkapan bahan belajarnya karena sebagian besar mahasiswa mengumpulkan hasil diskusi dari setiap kelompok.⁷ Mahasiswa sebagian besar menyatakan tidak setuju bahwa daya ingat terhadap ilmu yang didapatkan dari metode PBL menjadi lebih tahan lama. Hal ini mungkin disebabkan karena mahasiswa hanya mempelajari *learning issue* yang dibebankan kepada masing-masing mahasiswa dan tidak mengambil hasil dari kelompok lain sehingga mereka tidak mempelajari secara komprehensif/ menyeluruh (sebagian).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar merupakan kebutuhan mahasiswa yang harus dilakukan oleh dirinya sendiri dan bermanfaat untuk membiasakan mahasiswa belajar mandiri. Selain itu PBL juga membuat mahasiswa belajar lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa PBL juga mempunyai efek pada perubahan sikap mahasiswa.⁷

Sistem belajar dengan PBL juga bisa mempengaruhi perilaku lainnya terutama komunikasi baik verbal atau non verbal. Sikap dan perilaku yang diharapkan adalah bisa berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan pendapat atau menanggapi pendapat temannya, ikut terpengaruh dengan pandangan teman yang telah maju dan bisa menghargai pendapat teman.⁷

KESIMPULAN

Pendapat mahasiswa tentang PBL adalah 78,3% mahasiswa menyatakan setuju bahwa konsep PBL telah disosialisasikan dengan baik oleh penanggung jawab PBL tetapi 72% mahasiswa belum memahami belajar dengan PBL dengan baik. Pendapat mahasiswa terhadap modul adalah 74,2% mahasiswa menyatakan setuju masalah di skenario merupakan masalah yang sering dijumpai sehari-hari dan 63,4% mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan jumlah skenario dalam modul yang terlalu sedikit. Pendapat mahasiswa terhadap proses tutorial adalah 78,5% mahasiswa menyatakan setuju dengan tugas dan peran moderator dan sekretaris telah dipahami dengan baik dan 44,1% mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahwa sasaran belajar telah disusun secara jelas. Pendapat mahasiswa terhadap proses *skills lab* adalah 83,9%

mahasiswa menyatakan setuju dengan pernyataan pada awal *skills lab* instruktur telah memperkenalkan diri dan 44,1% mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan alokasi waktu pelaksanaan *skills lab* sudah cukup. Pendapat mahasiswa terhadap penilaian hasil belajar adalah 76,3% mahasiswa menyatakan setuju dengan pernyataan sistem penilaian dalam diskusi meliputi keaktifan, relevansi pembicaraan dan keterampilan komunikasi dan 50,5% mahasiswa menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bobot penilaian sudah sesuai dengan beban tugas yang diberikan. Pendapat mahasiswa terhadap manfaat PBL adalah 65,6% mahasiswa menyatakan setuju dengan pernyataan PBL bermanfaat untuk membiasakan mahasiswa belajar mandiri dan 63,4% menyatakan tidak setuju dengan pernyataan bahan belajar berasal dari diskusi setiap kelompok. Beberapa hal yang disarankan; Kurikulum KBK dengan PBL yang dilaksanakan di FK UR harus dievaluasi secara kontinu, terutama tentang materi dan pemetaan kompetensi yang diharapkan dari tiap blok supaya tidak terjadi pengulangan. Buku- buku di perpustakaan harus dilengkapi untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dalam mencari literatur/ referensi, tutor yang ikut dalam PBL harus yang sudah ditraining, instruktur yang ikut dalam PBL harus yang sudah mengikuti pelatihan instruktur dan harus selalu di evaluasi. Sistem penilaian hasil belajar harus disosialisasikan kepada mahasiswa supaya mahasiswa tahu komponen yang dinilai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. dr. Andi Zainal Sp. PD-KGEH selaku Dekan FK UR yang telah memberi izin dan dana kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
2. Mahasiswa angkatan 2007 yang telah berpartisipasi mengisi dan mengembalikan kuesioner
3. Seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. Penjaminan mutu Pendidikan Tenaga Kesehatan; 2006.
2. Depkes RI. SK Menkes No 1457/MOH/SK/X/2003 tentang Standar pelayanan Kesehatan dengan Standard Pelayanan Minimal untuk mencapai Indonseia sehat 2010.
3. Hidayati T. Pendidikan Dokter Berbasis Kompetensi dan Moralitas dengan Metode Problem Besed Learning pada FK UMY. *Jurnal Mutiara Medika* 2004; 2:77-9.
4. SK Dirjen Dikti No 1386/D/T/2004 tentang Program Studi mengacu ke Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk dokter layanan primer dengan pendekatan dokter keluarga.
5. Rukmini E. Evaluation of Pilot PBL Implementation at The Faculty of Medicine Atmajaya Catholic University. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia* 2006; 3: 69-76.
6. Pawitan JA. Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning). *The Journal of the Indonesian Medical Association* 2006.
7. Saryono, Silviningrum T, Sumoprawiro M. Evaluasi Pelaksanaan Problem Based Learning (PBL) di Program Pendidikan Dokter Universitas Jendral Soedirman Purwokerto. *Mandala of Health* 2006; 2: 10-18.
8. Harsono. *Pengantar Problem Based Learning*. Yogyakarta: Medika, 2005.
9. Widyandana D, Rahmawati E. Persepsi Mahasiswa terhadap Instruktur Keterampilan Medik di Skills Laboratory Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia* 2008; 3: 15-20.